

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

1.1 Hakikat Anak Usia Dini

1.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang baru dilahirkan dengan jarak umur 0-6 tahun. Anak usia dini adalah seseorang yang unik, berbeda dan memiliki ciri tersendiri berdasarkan tahap-tahap usianya (Khadijah & Zahriani, 2021:8). Pada usia ini anak disebut dengan masa *golden age* yang artinya adalah masa kritis bagi anak. Masa kritis ini diartikan sebagai usia bahaya bagi anak, karena pada usia ini perkembangan dan pertumbuhan berkembang dengan sangat pesat pada awal-awal kehidupannya. Tiap anak adalah seseorang yang unik karena setiap anak berbeda satu sama lain dalam beberapa hal. Akibatnya, tidak ada anak yang boleh menerima perlakuan yang sama dengan anak lainnya. Karena tiap anak mempunyai gaya belajar dan perilaku yang unik, diperlukan metode pelatihan dan stimulasi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di sisi lain, perkembangan khas anak-anak secara umum dapat dikategorikan menurut rentang usia mereka.

Anak usia dini adalah suatu kelompok anak yang sedang melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dalam hal bahasa dan komunikasi, kognisi (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), perkembangan sosial emosional (perilaku, sikap, dan agama), serta koordinasi keterampilan motorik kasar dan halus (Nurhayati & Mufrodi, 2020:66) yang khusus berdasarkan pada tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Usia dini merupakan waktu yang sangat efektif dalam melakukan stimulasi perkembangan seseorang. Karena pada usia ini anak mudah menyerap apapun yang di lihatnya dan di dengarnya.

Maka dari itu, sangat diperlukan beberapa usaha pengembangan, jadi untuk mempersiapkan beberapa stimulant, model, cara, teknik, perencanaan, media, ataupun instrumen edukatif yang diperlukan dalam memudahkan anak mengalami perkembangan dalam segala bidang berdasarkan dengan keperluan terhadap masing-masing tahapan usia, wawasan mengenai perkembangan anak usia dini akan sangat penting (Talango, 2020: 2).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 14 mengatakan tentang system pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membimbing anak usia dini sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dilaksanakan dengan menstimulasi pendidikan untuk membentuk rohani dan jasmani anak kemudian melatih agar dapat termasuk dalam sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini menjadi peranan penting bagi setiap karakter anak, karena dengan memberikan stimulasi berupa pendidikan anak menjadi lebih terarah atas karakter kepribadiannya. Maka dari itu, pendidikan untuk anak harus berdasarkan pada tahapan perkembangannya, dengan meningkatkan lingkungan bermain untuk membantu anak menemukan keterampilan terpendamnya. Bakat atau potensi yang dimiliki bisa ditingkatkan dari beberapa metode pengajaran yang menarik.

Anak usia dini adalah tahapan pertama yang paling penting dan esensial dalam perkembangan kehidupan manusia (Suryana, 2007: 1.3). Rentang waktu ini dibedakan oleh sejumlah titik penting yang penting bagi kehidupan seorang anak hingga tahap akhir perkembangannya. Oleh karena itu, Mulyasa (2017:16) menyatakan bahwa karena pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan cepat pada masa ini, mereka benar-benar membutuhkan perhatian yang sangat besar dari keluarga dan lingkungan. Dengan itu seorang anak mengalami perkembangan maksimal dan dibutuhkan usaha dengan efektif dalam perkembangan potensi serta keterampilan anak.

Anak usia dini adalah periode ketika orang mempunyai keunikan yang harus dipertimbangkan oleh orang dewasa; masa kanak-kanak awal khususnya unik dalam hal potensi yang dimiliki anak-anak di dalam diri mereka. (Suryana, 2021: 3). Inilah yang dikenal sebagai masa keemasan bagi anak usia dini. Istilah masa keemasan ini mengaju pada periode penting dimana perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, moral, dan motorik berlangsung dengan cepat. Dan pada masa ini anak dapat membentuk dasar perkembangan mereka kedepan.

Anak usia dini terlahir dengan keadaan fitrah hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada surah Ar-Rum ayat 30 yaitu :

﴿ فَاقْصِرْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠ ﴾ (الرُّوم/30:30)

Artinya : *“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.* (Q.S Ar-Rum:30)

Ayat Al –Quran tersebut menjelaskan tentang fitrahnya setiap manusia yang lahir di muka bumi ini. Pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat fitrah yang menunjukkan bagaimana manusia dilahirkan dengan kapasitas moralitas dan iman kepada Allah (Tauhid), kesatuan segala sesuatu. (Tarmizi, 2022:119). Fithrah anak ini diartikan dengan suci dan bersih dari segala macam keburukan. Setiap anak yang lahir sudah mempunyai kodrat atau keadaan alami yang telah ditetapkan oleh Allah. Anak yang lahir bagaikan kertas kosong yang putih dan bersih, tergantung bagaimana orang tua dan guru yang mengarahkan dan membimbing anak tersebut. Untuk menjaga serta meningkatkan fithrah yang dimiliki seorang anak, maka diwajibkan bagi orang tua untuk mendidik secara positif pada anak sejak dini. Dengan demikian keadaan fithrah ini merupakan anugerah Allah kepada manusia, memberikan dasar yang kuat untuk mencari makna hidup dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendaknya.

1.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Sigmund Freud memberi sebuah ungkapan “*child is father of man*” menunjukkan anak tersebut adalah ayah dari orang tersebut (Fadhillah, 2016: 57). Implikasinya adalah bahwa pola asuh seseorang memengaruhi bagaimana kepribadiannya berkembang saat dewasa. Menurut kutipan Freud di atas, pertumbuhan awal seorang anak memiliki dampak yang signifikan terhadap masa dewasanya. Seorang anak muda akan menyimpan catatan tidak langsung dari pengalaman yang telah mereka alami. Jadi untuk mengawasi seluruh abgian perkembangan dan pertumbuhan anak secara tepat, dibutuhkan peran pendidik dan orang tua dalam memahami ciri-ciri anak usia dini.

Anak usia dini mempunyai ciri dan karakter yang khas. Adapun karakter tersebut yaitu (Khairi, 2018: 18):

1. Unik, merupakan satu dari berbagai karakter yang membedakan satu anak dengan yang lainnya. Setiap anak mempunyai asal usul, minat, dan keterampilan yang unik.
2. Egosentris, adalah anak-anak lebih suka mengetahui dan menguasai dunia dari perspektif dan ketertarikan anak. Apa pun penting bagi anak-anak selama itu ada hubungannya dengan mereka.
3. Aktif dan energik, adalah anak-anak suka terlibat dalam berbagai kegiatan. Anak-anak muda terlibat dalam berbagai gerakan dan perilaku selama kegiatan mereka, yang mencegah mereka menjadi bosan atau lelah dan ingin berhenti. Selain itu, jika anak-anak diberi tugas yang baru dan sulit.
4. Semangat dan minat yang tinggi dalam berbagai topik. anak-anak yang senang memperhatikan, mengobrol tentang, dan menantang berbagai hal yang mereka dengar dan lihat, terutama ketika mereka tidak terbiasa dengan sesuatu.
5. Anak-anak yang suka menjelajah dan berpetualang sangat ingin tahu dan senang mengambil risiko, mencoba hal-hal baru, dan memahami berbagai hal terbaru.
6. Spontan, adalah kecenderungan anak-anak untuk bertindak dan merespons tanpa memikirkan tindakan mereka atau mempersiapkannya terlebih dahulu.
7. Anak-anak yang senang berfantasi dan menciptakan hal-hal yang jauh melampaui kenyataan dikatakan menyukai fantasi dan imajinasi. Anak suka mempertanyakan dan bercerita tentang khayalan yang mereka buat seolah-olah anak melihat atau mengalaminya sendiri.
8. Menunjukkan rasa frustrasi, ialah anak yang memiliki kesulitan dalam melakukan sesuatu yang membuat anak kecewa dan mudah menangis dan marah jika kemauan tidak dipenuhi.

9. Mempunyai Daya rentang perhatian yang pendek, yaitu anak cenderung mempunyai daya perhatian yang pendek pada apapun, kecuali hal-hal yang membuat anak senang.
10. Mempunyai gairah untuk belajar, ialah anak yang senang menjalankan banyak kegiatan yang mengakibatkan adanya pergantian perkembangan dan pertumbuhan pada diri anak.
11. Menampilkan ketertarikan pada teman yakni mulainya anak memperlihatkan melakukan pekerjaan bersama dan berkomunikasi dengan teman yang lain.

1.1.3 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan manusia pada hakikatnya adalah suatu pola yang dialami oleh setiap manusia (Hanafi, 1970: 84). Menurut sudut pandang Islam, perkembangan seseorang diartikan dengan kesatuan yang kompleks dan terikat satu sama lainnya. Ini mengandung arti bahwa setiap perkembangan fisik, emosional, mental, serta sosial tidak bisa terpisahkan dan mempunyai hubungan yang kuat. Oleh karena itu, terdapat didalam ayat al-Quran yang menampilkan tentang perkembangan seseorang yaitu pada surah Ar-Rum ayat 54;

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ۝٥٤ ﴾ (الرّوم/30: 54)

Artinya: *“Allah lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan berubah. Dia menciptakan apa yang da kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui , Mahakuasa”*. (Q.S. Ar-Rum; 54)

Maksud dari ayat di atas menggambarkan sebuah perjalanan kehidupan manusia yang melibatkan tahapan-tahapan kelemahan, dan kekuatan. Ayat ini menyiratkan bahwa Allah sebagai pencipta mengendalikan semua tahapan ini sesuai dengan kehendaknya, dimulai dari anak yang baru lahir dalam keadaan lemah hingga tumbuh menjadi orang dewasa yang kuat. Inilah yang dapat digaris bawahi bahwa kekuasaan dan pengetahuan Allah dalam menciptakan kehidupan manusia yang penuh variasi dan perubahan.

Aspek perkembangan anak usia dini sebagai satu dari berbagai tugas yang sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Jikalau anak tidak berkembang berdasarkan pada tahapan sehingga anak tertinggal jauh dari temannya yang lain. Perkembangan adalah proses perubahan yang kompleks yang terjadi dalam kehidupan individu sepanjang waktu. Dapat kita ketahui bahwa aspek perkembangan anak usia dini mencakup berbagai dimensi yang saling terikat untuk membentuk perkembangan anak. Berikut adalah enam aspek perkembangan anak usia dini :

1. Perkembangan Fisik Motorik

Fisik motorik adalah perkembangan yang berkaitan dengan anggota tubuh. Dimana dalam perkembangan ini dinilai dari kematangan otot dan saraf baik motorik kasar dan halus. Suatu gerakan yang konsisten dengan keperluan dan minat serta yang sering memperlihatkan gerakan motorik yang memadai, cekatan, dan cepat, kadang-kadang bahkan berlebihan dengan gerakan yang berlebihan ataupun *over activity*.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berpikir secara kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, daya ingat, kreativitas, kecerdasan dan juga bakat. Anak-anak akan menciptakan dunia kognitif mereka sendiri karena mereka dapat mengatur informasi untuk menghasilkan konsep-konsep baru, menurut Jean Piaget. Oleh karena itu, manusia mampu memiliki sesuatu yang benar dan buruk, sesuatu yang perlu dilaksanakan dan perlu dihindarkan, serta bagaimana bertindak sebagai hasil dari pertumbuhan kognitif, yang pada dasarnya memungkinkan seseorang untuk menangani kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya (Laksan, 2021: 9).

3. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak dalam berbicara. Anak mampu mengucapkan setiap kata yang keluar dari mulutnya. Bahasa juga diartikan sebagai alat untuk mengapresiasi diri dan berkomunikasi. Karena perkembangan bahasa memiliki dampak terbesar pada bagian-bagian perkembangan lainnya, perkembangan bahasa adalah satu dari berbagai aspek terpenting dalam pertumbuhan anak. Perkembangan bahasa anak akan terkait dengan perkembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional mereka (Sari, 2018: 38). Setelah itu, ide-ide akan mengalir menjadi bahasa, dan anak-anak yang dapat mengekspresikan diri mereka akan merasa mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

4. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah kapasitas yang melibatkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan anak mampu mengelola emosi mereka sendiri. Anak-anak akan belajar dalam membentuk ikatan social dengan orang tua. Kemudian anak mengembangkan keterampilan sosialnya dengan cara berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. (Sukatin et al., 2019: 159) Masa kanak-kanak awal adalah masa ketika dunia kecil anak-anak tumbuh dan kehidupan emosional serta kepribadian mereka berkembang secara dramatis.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah suatu proses dimana anak-anak mengalami perubahan dalam hal perilaku, moral, akhlak mulia, dan pengembangan karakternya. Perkembangan moral juga menjadi sebuah proses anak mulai memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mulai mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial. Dari hal ini akan membentuk karakter anak dan membentuk dasar perilakunya untuk hidup bermasyarakat.

Pendidikan moral sejak dini sangat penting karena memberikan dasar bagi anak-anak untuk mengembangkan kode moral yang akan berguna bagi mereka hingga dewasa (Afnita & Latipah, 2021; 293). Oleh karena itu, orang tua serta guru memiliki peran penting dalam membentuk moral anak.

6. Perkembangan Seni

Perkembangan seni merupakan sebuah proses anak mulai bereksplorasi dengan berbagai macam bentuk, baik dari melukis, mewarnai, membuat kerajinan tangan, bernyanyi, menari, dan bermain musik. Aktivitas ini dapat membantu anak dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, motorik halus, pemecahan masalah, dan mengungkapkan emosi anak. Perkembangan seni juga menjadi sesuatu yang penting untuk orang tua dan guru karena dengan adanya sebuah seni akan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan berbagai macam media dan mendapatkan dukungan yang positif pada karya seni anak.

1.1.4 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah pendidikan yang mendasar bagi seorang manusia pada awal kehidupannya (Arifudin, 2016: 14). Pendidikan adalah suatu hal yang utama dan tidak lepas oleh aktivitas hidup seseorang. Menurut Asmawati (2017:3) mengatakan bahwa pendidikan merupakan kewajiban pada kehidupan untuk memudahkan tahapan perkembangan anak. Sehingga pendidikan diartikan menuntun para anak supaya menjadi pribadi yang mampu memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan yang sangat tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang tertuju khusus pada anak-anak dari lahir hingga sekitar 6-7 tahun yang dijalankan dari pemberian rangsangan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah program bimbingan yang dirancang khusus untuk anak-anak di bawah usia enam tahun.

Program ini melibatkan pemberian stimulasi intelektual untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan spiritual anak-anak sehingga mereka cukup dewasa dalam melanjutkan tingkat sekolah yang lebih tinggi. Selain itu, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Ayat 1, pendidikan anak usia dini yaitu usaha yang disengaja untuk membangun lingkungan dan prosedur belajar yang menarik guna memaksimalkan potensi setiap anak.

Lainnya halnya menurut John Amos Comenius mengatakan bahwa dengan berfokus pada kualitas kedewasaan dan memberikan anak kesempatan untuk menggunakan kelima inderanya, pendidikan terjadi secara organik. (Yus, 2011: 2). Pendidikan menggunakan panca indra ini mampu menyusun rancangan beberapa teknik belajar yang efektif guna menjangkau beragam gaya belajar dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, seperti penggunaan gambar, bau, suara, sentuhan. Dengan menggunakan panca indra ini membantu anak dalam membangun pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik bagi anak. Oleh sebab itu, memanfaatkan panca indra merupakan strategi yang penting dalam menyediakan pengalaman belajar lengkap dan meningkatkan potensi pembelajaran anak.

Pendidikan dalam konsep islam juga diartikan sebagai kebutuhan manusia yang diwajibkan bagi setiap umat nya untuk mempunyai pendidikan karena, sebagai makhluk yang dilahirkan setiap saat, ia memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih jauh untuk memungkinkannya memimpin planet ini. Selain itu, selain menerima amanat yang perlu dijalankan oleh satu generasi agar dapat dikomunikasikan kepada generasi berikutnya, orang tua dan pengajar juga menerima bimbingan tentang cara mendidik anak-anaknya (Saputra, 2018: 193). Pendidikan Islam merupakan pedoman bagi prinsip-prinsip Islam yang mendukung perkembangan jasmani dan rohani. Penerapan seluruh ajaran Islam akan dibimbing, diarahkan, dilatih, dibina, dan diawasi oleh pendidikan Islam (Aryani, 2015: 213). Dengan demikian, dalam rangka "menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam",

maka hal ini merupakan upaya untuk menjangkau jiwa peserta didik melalui prosedur yang bertahap. Dalam surah An-Nahl ayat 78 Allah berfirman:

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٧٨ ﴾
(النحل/16:78)

Artinya : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur” (Q.S. An-Nahl: 78).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir dimuka bumi ini dalam keadaan suci. Tanpa kita ketahui bahwa sesungguhnya Allah sudah memberikan anak pendengaran, penglihatan dan juga hati dan ini dapat dikatakan bahwa potensi dibawa sejak lahir dan dikembangkan sejak anak dilahirkan di dunia. Dalam pengembangan pendidikan islam bagi anak usia dini perlu sekali didikan keluarga terutama ibu dan ayah yang sesuai dengan norma-norma sosial. Islam juga melihat bahwa keluarga berperan penting dalam pendidikan anak usia dini karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengajari akhlak-akhlak yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan anak usia dini bertujuan dalam meningkatkan seluruh kemampuan diri supaya mampu berguna menjadi seseorang yang utuh, termasuk dalam hal kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, moral dan seni. Dengan keterampilan ini, anak-anak akan memperoleh sedikit pengetahuan yang dapat memudahkan anak agar berkembang sebagai seseorang yang lebih dewasa yang bermoral dan terhormat, serta menjadi orang yang menjalani kehidupan yang memuaskan sesuai dengan kodratnya.

2.2 Hakikat Model Pembelajaran Sentra

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola atau desain yang menjelaskan cara merinci dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak terlibat satu sama lain sehingga pertumbuhan dan transformasi dapat

terjadi. (Fatmawati & Muhammad Abdul Latif, 2019). Model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sengaja dirancang dan di desain oleh pendidik dengan sasaran siswa mampu mendapat kegiatan belajar mudah dan dimengerti (Ahyar dkk, 2021: 4). Dengan kata lain, model pembelajaran yaitu suatu rancangan yang dibuat dan diterapkan pengajar untuk merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan pada keperluan, peningkatan dan karakteristik anak usia dini.

Pengembangan model untuk mengontrol aktivitas belajar yang sesuai dari pembimbingan pengajar pada gagasan anak. Sehingga diperlukan penekanan dalam memberikan dukungan pada pengembangan minat, potensi dan kekuatan anak. Model pembelajaran menjadi salah satu cara bagi pendidik untuk memudahkan kegiatan pembelajaran yang bisa dilalui siswa secara baik, tidak dalam kondisi memaksa peserta didik akan mengikuti apa yang telah dirancang oleh pendidik. Dengan itu model pembelajaran menjadi penting diciptakan agar setiap proses pembelajaran mengikuti cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakter anak. Model belajar berperan strategis sebagai bentuk upaya untuk menunjang kesuksesan tahapan pembelajaran. Saat memilih model pembelajaran terbaik, pertimbangan harus diberikan pada faktor-faktor berikut: keadaan siswa, jenis materi yang diajarkan, sumber media yang tersedia, dan keadaan pendidik itu sendiri (Fathurrohman, 2001: 2). Sejalan dengan ini, melalui model pembelajaran pendidik diwajibkan mampu menyampaikan materi dengan tepat supaya siswa tidak merasa bosan dan jenuh ketika tahapan belajar. Oleh sebab itu model pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini terdapat beberapa variasi seperti model belajar area, kelompok, sudut, dan juga sentra.

Model pembelajaran juga berfungsi untuk membantu memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik dengan cara yang efektif dan efisien, meningkatkan pemahaman anak, anak dapat menyimpan dan mengingat informasi dengan baik, mendorong anak untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan berpikir tingkat tinggi, dan mendorong kolaborasi

anak untuk bekerja sama dalam tim agar memperluas pemahaman melalui kolaborasi. Semua fungsi tersebut untuk mendirikan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang pertumbuhan akademik dan pribadi peserta didik.

Joyce dan Weil (1992: 1) berpendapat bahwa, dengan menggunakan sebuah model dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang positif kepada anak yaitu dapat mendukung anak-anak dalam mengembangkan konsep, kemampuan, pengetahuan, proses berpikir, dan ekspresi diri. Spesialis membuat model pembelajaran menggunakan teori dari psikologi, sosiologi, psikiatri, pendidikan, analisis sistem, dan bidang lainnya. Joyce & Weil (1980:1) dalam Wawan Danasasmita (2013: 2) juga mengatakan model pembelajaran adalah gaya ataupun penggunaan pola yang diterapkan dalam merencanakan materi pembelajaran, mengarahkan siswa di kelas, dan mengembangkan kurikulum, yang sering dikenal sebagai rencana pembelajaran jangka panjang. Berikut beberapa ciri model belajar yakni:

1. Menurut teori Pendidikan dan teori belajar dari berbagai pakar.
2. Memiliki sasaran Pendidikan tertentu.
3. Sebagai panduan memperbaiki aktivitas pembelajaran dalam kelas.
4. Mempunyai beberapa bagian model yang disebut dengan:
 - 1) mengurutkan beberapa langkah belajar,
 - 2) memiliki beberapa ketentuan reaksi,
 - 3) memiliki cara kerja sosial, dan
 - 4) memiliki cara kerja pendukung.
5. Memiliki pengaruh sebagai akibat terapan model belajar yang terdiri dari efek pembelajaran dan efek pengiring.
6. Menjadikan persiapan pembelajaran dengan panduan model belajar yang dipilih.

2.2.2 Pengertian Model Pembelajaran Sentra

Kata sentra berasal dari kata “center” yang artinya pusat. Pada model pembelajaran mempunyai kegiatan yang memiliki titik pusat (*center point*) yang berpedoman pada target belajar dimana dalam pembelajaran sentra ini sudah tersusun rencana dalam kegiatan pembelajaran dan dibimbing oleh satu guru. Model belajar sentra adalah suatu model belajar dengan pendidik menjadi fasilitator dan peserta didik aktif terlibat dalam rangkaian pembelajaran. Dalam pembelajaran sentra ini

dikenal juga dengan istilah *BCCT* (*beyond center circle time*) yang artinya anak belajar dalam bentuk lingkaran kecil.

Peserta didik dikelompokkan berdasarkan minat atau kemampuan anak dan anak bekerja dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi dirinya. Pembelajaran sentra adalah sebuah pembelajaran yang sudah dilengkapi dengan berbagai alat serta bahan bermain sebagai pijakan yang digunakan dalam meningkatkan semua kemampuan dan minat anak dengan melibatkan anak secara langsung dan dipraktikkan dalam pembelajaran (Aulia dkk, 2022: 147).

Dalam model pembelajaran sentra, pusat-pusat dimanfaatkan, dan selama fase pengembangan, berbagai kelas digunakan dan tema-tema dibahas. Topik atau tema utama pembahasan kemudian dikembangkan dan dibahas dalam proses pembelajaran berikutnya di berbagai sentra. Pembelajaran berbasis sentra ini dapat diartikan sebagai pembelajaran paling mutakhir dalam lingkungan PAUD, dengan prioritas utamanya adalah memberikan pijakan (*scaffolding*) (Saputri, 2019: 28), dimana pijakan itu berguna untuk membangun konsep aturan, gagasan, dan pengetahuan anak. Hal ini bertujuan dalam meningkatkan semua kemampuan anak pada banyak aspek perkembangan dengan menyeluruh (Novia & Mahyuddin, 2020).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada satu pusat berfokus pada satu kelompok usia PAUD dalam satu pusat kegiatan dan dilaksanakan sepenuhnya dari awal hingga akhir. Selain itu, setiap pusat yang digunakan mendukung tiga jenis permainan yang membantu anak-anak berkembang: permainan konstruktif, permainan peran, dan permainan sensorimotor atau fungsional atau disebut dengan menciptakan pemikiran anak (Lailan, 2017: 196).

Pembelajaran sentra juga disebut dengan belajar membentuk lingkaran. Pendidik dan peserta didik duduk bersama-sama membentuk lingkaran dengan tujuan memberi pijakan pada peserta didik yang dilaksanakan sebelum dan sesudah bermain. Menurut Dirjen PAUD dalam Sri Watini (2019: 111), mengatakan bahwa pijakan adalah jenis bantuan yang berkembang dan kemudian beradaptasi dengan tingkat

perkembangan anak; ini berfungsi sebagai batu loncatan menuju pertumbuhan yang lebih tinggi. Dan pijakan yang digunakan terdiri dari empat model pijakan 1) pijakan lingkungan main, 2) pijakan sebelum main, 3) pijakan selama main, 4) pijakan setelah main.

2.2.3 Pengelolaan Model Pembelajaran Sentra

1). Pengelolaan Kelas Model Pembelajaran Sentra

Pengelolaan kelas model pembelajaran sentra terdiri dari beberapa pengelolaan baik secara kelompok, klasikal dan juga individu. Guru menggunakan manajemen klasik saat melaksanakan pembukaan, penutupan, dan makan bersama. Namun, saat menggunakan manajemen kelompok dan individu, guru perlu mengambil tindakan tertentu, yang meliputi:

- a. Sentra bermain didesain dan direncanakan secara teratur, logis dan terencana. Agar seluruh anak mampu merasakan aktivitas memperoleh setiap tahapan perkembangannya
- b. Kegiatan pembelajaran harus komplit dengan sentra-sentra yang dibutuhkan hari itu
- c. Kuantitas dan variasi aktivitas, serta ruang yang diberikan oleh masing-masing pusat terkait jumlah anak dan jenis kegiatan yang diselenggarakan.
- d. Memiliki ketepatan antara pijakan, sentra, dan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

2). Prosedur pembelajaran

a. Penyusunan Lingkungan Bermain

pendidik harus memberikan kepastian bahwa setiap alat dan bahan bermain yang akan dipakai yang dapat menggambarkan rencana belajar yang sudah disusun supaya target anak saat bermain tercapai.

b. Kegiatan Sebelum Masuk Kelas

Pendidik harus menyambut kehadiran peserta didik dengan ramah, senyum dan salam. Situasi pertama yang harus dilakukan seorang pendidik adalah memastikan kedatangan peserta didik dengan ekspresi emosi rasa nyaman, dan senang ketika berada disekolah. Apabila peserta didik datang kesekolah dengan menunjukkan kesedihan, maka pendidik perlu memberikan ketenangan untuk

menghilangkan kesedihan anak seperti mengajak anak membaca buku, melakukan permainan dan mengajak anak mengobrol.

c. Pembukaan (20 menit)

Pendidik mempersiapkan seluruh anak dengan duduk bersama membentuk lingkaran. Kegiatan pembelajaran akan berupa gerak musik, permainan ataupun jurnal, anak akan diatur pada tiap kelompok untuk berdo'a, berkomunikasi, dan membacakan buku sesuai dengan tema pada hari itu.

d. Transisi (10 menit)

Selesai kegiatan pembukaan, peserta didik akan diberi waktu untuk melaksanakan "pendinginan" dengan melakukan sebuah nyanyian dalam lingkaran, atau membuat sebuah permainan teka-teki, untuk bertujuan siswa kembali tenang, kemudian bebas untuk minum dan menggunakan kamar kecil secara bergantian. Kebersihan anak-anak diajarkan melalui kesempatan ini, termasuk cara mencuci tangan, kaki, dan wajah mereka.

e. Kegiatan Inti (90 menit)

1. Pijakan Pengalaman Sebelum Bermain (15 menit)

Pendidik dan peserta didik duduk melingkar, pendidik memberikan salam kepada peserta didik, kemudian menanyakan kabar, dan dilanjutkan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Pendidik memberikan salam kepada anak-anak, bertanya mengenai kabar, dan dilanjut dengan aktivitas berikut:

- a) Mengajak anak untuk memperhatikan disekelilingnya siapa dari teman mereka yang tidak hadir
- b) Melakukan kegiatan berdoa, anak secara bertahap dalam memimpin doa
- c) Menjelaskan tema, dan dihubungkan dengan kehidupan pribadi anak, agar anak dapat merasakan secara nyata
- d) Pendidik membacakan buku yang sesuai dengan tema, setelah selesai pendidik harus menanyakan kembali tentang isi dari cerita yang dibacakan tersebut
- e) Menggabungkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang akan dilaksanakan
- f) Memperkenalkan semua tempat dan alat bermain yang sudah disiapkan

- g) Memberikan pijakan yang telah disesuaikan dengan desain pembelajaran dan kemampuan yang diharapkan muncul pada peserta didik
- h) Menjelaskan beberapa aturan bermain, agar peserta didik yang bermain dengan tepat dan tidak melanggar aturan, kemudian memilih tema, alat, dan cara memakai alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri bermain, setelah itu peserta didik diminta untuk merapikan dan menyusun kembali alat-alat yang sudah digunakan
- i) Pendidik mengatur kembali tema yang lain dengan memberikan sebuah kesempatan kepada peserta didik untuk memilih teman mainnya.
- j) Setelah semua peserta didik siap, pendidik mempersilahkan peserta didik untuk mulai bermain

2. Pijakan pengalaman selama bermain (60 menit)

Selama berlangsungnya kegiatan bermain, pendidik melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Melihat dan memastikan bahwa semua peserta didik melakukan kegiatan bermain
- b) Memberikan sebuah contoh bagaimana cara bermain kepada peserta didik yang belum tau cara menggunakan alat bermain
- c) Mendukung peserta didik dengan pernyataan yang positif tentang pekerjaan yang dilakukan
- d) Memberikan sebuah usaha dengan menggunakan sebuah pernyataan terbuka agar memperluas cara bermain anak, pertanyaan terbuka maksudnya pertanyaan yang tidak hanya dijawab dengan ya atau tidak, melainkan banyak kemungkinan jawaban yang diberikan peserta didik
- e) Mengamati dan memberikan bantuan kepada peserta didik apabila ada yang memerlukan bantuan
- f) Memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mencoba dengan cara yang lain supaya anak mendapatkan berbagai pengalaman dalam bermain
- g) Menulis apa yang telah dilakukan anak seperti, jenis bermain, tahap perkembangan, dan tahap social emosional
- h) Mengumpulkan hasil kerja anak
- i) Pada akhir waktu, pendidik memberi tahu peserta didik untuk bersiap-siap menyelesaikan permainannya

3. Pijakan Pengalaman Setelah Bermain (15 Menit)

Pada saat waktu bermain usai, pendidik memberitahukan seluruh anak untuk terlibat dalam merapikan alat dan bahan yang telah dipakai.

a). Makan Bersama (10 menit)

1. Diupayakan pada setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama dengan berbagai jenis makanan, baik yang disiapkan oleh sekolah atau pun peserta didik membawa bekal dari rumah
2. Sebelum makan, pendidik memperhatikan peserta didik yang tidak membawa makanan, jika ada peserta didik yang tidak membawa makanan, maka pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik siapa yang mau berbagi makanan kepada temannya
3. Pendidik menyampaikan beberapa jenis makanan yang sehat dan kurang sehat untuk dikonsumsi
4. Pada waktu makan bersama jadikan sebagai pembiasaan tata cara makan yang sopan dan baik
5. Melibatkan anak untuk merapikan bekas makanan dan membuang sampah makanan pada tempatnya

b). Penutup (10 menit)

1. Setelah peserta didik semua berkumpul duduk bersama membentuk lingkaran, pendidik akan mengajak peserta didik untuk bernyanyi
2. Melakukan kegiatan berdoa, anak secara bertahap dalam memimpin doa dan penutupan
3. Untuk menghindari kerusuhan saat pulang, maka pendidik harus menggunakan urutan tempat duduk, jenis kelamin, atau pun menggunakan cara tebak-tebakan dan cara lain untuk keluar dan bersalaman dengan rapi

2). Penilaian

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik wajib mencatat setiap hal yang terjadi. Catatan pendidik dipakai sebagai masukan untuk keperluan evaluasi penilain. Karena setiap semester akan dikumpulkan dari hasil lisan dan tertulis dan dituangkan dalam bentuk narasi yang berupa rapot.

2.2.4 Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Pengalaman belajar yang berpusat pada anak. Model sentra menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
2. Keterampilan social dan emosional, melibatkan anak untuk berinteraksi dengan teman dan pendidik. Anak belajar berkomunikasi, bekerja sama dan berbagi

3. Kemandirian, pada pembelajaran sentra memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dengan memilih kegiatan, menyelesaikan tugas sendiri, dan membuat keputusan yang sesuai dengan keinginannya
4. Anak belajar bahasa, dalam pembelajaran sentra anak menemukan kosa kata baru, melatih anak untuk mengucapkan kata-kata kepada teman sebayanya
5. Melatih kemampuan anak dalam mengungkapkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik
6. Anak belajar melalui panca indra, anak akan belajar menggunakan penglihatannya, pendengarannya, rasa, penciuman, dan perabaan

Adapun kelemahan dari model pembelajaran sentra yaitu:

1. Anak kurang kondusif dalam pembelajaran sentra karena berebut dan saling penasaran
2. Anak larut dalam permainan sehingga anak lupa pada pembelajaran
3. Apabila sudah tidak terkontrol maka akan menghambat proses pembelajaran
4. Menggunakan biaya yang banyak dalam menyediakan alat dan bahan permainan

2.3 Hakikat Model Pembelajaran Sentra Cooking Class

Sentra Cooking class atau yang dikenal dengan sentra memasak merupakan sebuah kegiatan yang unik, dan menyenangkan. Pada sentra cooking class ini anak diminta untuk memasak makanan mereka sendiri, hal inilah yang dapat menumbuhkan sikap mandiri dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Disaat yang bersamaan pada kegiatan memasak anak akan membangun kreativitasnya seperti mengenal bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak dalam bergerak memotong, meremas serta mencetak. Sujiono (2010;85) dalam (Wahyuni et al., 2018: 65) mengartikan bahwa kegiatan sentra cooking class adalah tugas yang membantu anak-anak mengasah keterampilan memasak mereka dengan memanfaatkan bahan-bahan asli, dan hasil akhirnya dikonsumsi oleh anak. Sedangkan menurut Menurut (Hidayat et al., 2021: 55) mengatakan bahwa memasak adalah sebuah kegiatan yang membuat dari bahan mentah menjadi matang dan dibuat dengan naluri manusia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sentra cooking class adalah kegiatan memasak dengan melibatkan anak secara langsung untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan yang sudah siap dimakan. Mengajari anak memasak sejak dini sangat bermanfaat bagi anak dan dapat mempengaruhi perkembangan potensi anak yang ada pada dirinya sendiri. Melalui memasak anak juga mengenal berbagai bentuk, ukuran, tekstur, dan rasa. Dan anak juga dapat membandingkan, mengenali persamaan dan perbedaan makanan. Pada kegiatan sentra cooking class anak akan melakukan sebuah percobaan dan membuat penemuan baru bagi diri anak. Oleh karena itu, sentra cooking class sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah satuan lembaga pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran cooking class memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan memasak sejak dini, meningkatkan pemahaman tentang makanan sehat, mengajarkan konsep kebersihan dan keselamatan dalam memasak, memberikan rangsangan kreativitas, mengembangkan sikap kemandirian anak, dan kepercayaan diri anak dalam mencoba hal-hal yang baru. Cooking class pada prinsipnya adalah berpusat pada anak, karena anak disuguhkan dengan sumber belajar bahan makanan yang akan diolah menjadi makan yang siap disantap. Dengan kegiatan ini anak akan beresplorasi dengan bahan makanan yang telah disajikan dengan berbagai gagasan dan perasaan senang anak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Quran surah Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ (المائدة/5: 2)

Artinya : “ *Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya* “. (Q.S. Al-Maidah: 2)

Dari firman tersebut mengajarkan prinsip penting dalam islam tentang tolong menolong dalam kebajikan dan takwa. Mereka yang beriman diminta untuk saling membantu dalam melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan dosa.

Allah juga menegaskan dalam ayat ini bahwa pentingnya bertakwa kepadanya, karena hukuman pelanggaran aturannya adalah siksa yang amat berat.

Sejalan dengan ayat di atas dijelaskan juga di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 286 yaitu:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۗ ﴾ (البقرة/2: 286)

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “ Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”. (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Dari ayat di atas tersebut menerangkan bahwa ayat ini menunjukkan beberapa nilai penting yang berhubungan dengan usaha dan perubahan dalam kehidupan seorang Muslim. Ayat ini juga memberikan motivasi kepada umat Muslim agar terus berusaha dalam melakukan perubahan yang positif dalam hidup mereka, dengan sebuah keyakinan bahwa Allah tidak akan memberikan beban yang melebihi kemampuan mereka. Dan ayat ini juga mengajarkan pentingnya berdoa dan meminta pertolongan Allah dalam segala urusan.

Hal yang sama berlaku untuk belajar, yang merupakan perbuatan baik yang berasal dari keterlibatan dengan dunia luar. Melalui hubungan dengan orang lain dan kelompok mereka, anak-anak diharapkan memperoleh pengalaman baru melalui cooking class di pusat pembelajaran. Anak-anak dapat memperoleh banyak manfaat dari kegiatan memasak dengan memiliki kesempatan berharga untuk memanfaatkan

kelima indra. Anak-anak dapat mengamati berbagai jenis makanan dan menggunakan tangan dan lidah mereka untuk merasakan tekstur dan bentuknya. Anak-anak juga dapat mencium aroma harum yang harum dan mendengar suara renyahnya.

Kegiatan memasak menjadi salah satu kegiatan yang menarik daya minat anak, sangat jarang sekali ditemukan anak yang tidak suka dengan kegiatan ini. Dalam memasak anak akan menunjukkan sesuatu yang berguna untuk anak yang ikut berpartisipasi, didalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas untuk mengolah bahan tetapi bukan hanya sekedar itu, anak dengan memasak akan bereksplorasi menggunakan masakannya dan mengolahnya menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Hal ini sejalan dengan Lestari (2019:22) dalam (Lara, 2022: 28) menyatakan bahwa tujuan anak dalam belajar mengolah bukan untuk menghasilkan keahlian, namun cooking class merupakan proses mengolah yang dapat memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, kegiatan memasak bukan hanya memasak dan mengetahui bahan tetapi anak akan belajar tentang kepribadiannya sendiri.

Untuk berlangsungnya kegiatan sentra cooking class ini perlu diperhatikan beberapa hal untuk menjaga keamanan anak dalam memasak, yaitu:

1. Keselamatan, pastikan setiap peserta didik menjaga keselamatannya, seperti menjauhkan diri dari api dan mematikan alat masak setelah digunakan
2. Mengikuti petunjuk, peserta didik dianjurkan untuk memperhatikan dan mengikuti resep dengan teliti baik dari bahan, waktu, dan suhu
3. Kebersihan, ajarkan peserta didik sebelum memasak untuk mencuci tangan dan pastikan untuk selalu menjaga kebersihan area memasak dan peralatan yang digunakan
4. Penggunaan alat-alat, peserta didik perlu diberikan arahan mengenai tentang cara menggunakan alat-alat dapur yang benar
5. Pemilihan bahan makanan, peserta didik akan diberikan arahan tentang memilih bahan makanan yang segar dan berkualitas baik
6. Kreativitas, dorong setiap peserta didik untuk bereksperimen dan menggunakan ide serta kreatif peserta didik dalam memasak
7. Menghormati alat masak, ajarkan peserta didik untuk merawat alat-alat yang sudah digunakan dan membersihkan setelah dipakai

8. Tanggung jawab, peserta didik perlu belajar rasa tanggung jawab dalam tindakan berda didapur baik dari membersihkan dapur dan mengembalikan peralatan ketempatnya
9. Kesabaran, ajarkan peserta didik untuk bersabar dalam proses memasak dan menghargai hasil akhir dari usaha mereka

Media merupakan segala alat atau teknologi yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan penyampaian informasi kepada peserta didik. Media dapat pula dipahami sebagai alat untuk mengajarkan anak mengenai isi pesan atau bahan ajar, serta untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan membantu mereka merasa terinspirasi untuk menyelesaikan latihan-latihan belajar yang telah ditetapkan oleh guru. (Shofia & Dadan, 2021: 1561).

Untuk melakukan kegiatan sentra cooking class berikut ini alat yang diperlukan dan aman serta bahan yang digunakan dalam alat tersebut terbuat dari alumunium dan plastik, seperti berikut;

1. Celemek 10
2. Topi koki 10
3. Kompor 1
4. Wajan 1
5. Telenan 2
6. Teplon 1
7. Piring 10
8. Sendok 10
9. Sutil 2
10. Baskom 4
11. Cangkir 10
12. Ember 3
13. Centong 2
14. Saringan 1

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan sentra cooking class ini. Berikut uraian cara mengajari anak dalam memasak, yaitu:

- a. Mengawali dengan membaca resep, kegiatan sebelum memasak peserta didik akan diperkenalkan terlebih dahulu tentang bahan dan alat yang digunakan untuk memasak
- b. Ajarkan peserta didik langkah-langkah memasak secara bertahap, menjelaskan tahap memasak kepada anak harus secara perlahan dan jelas

kepada peserta didik agar mereka mudah menanggapi instruksi yang diberikan pendidik

- c. Setelah itu melakukan kegiatan yang sederhana yaitu peserta didik diajak untuk menyobek, penaburan atau pencampuran bahan
- d. Kembangkan kemampuan kesadaran sensorik, pada sentra cooking class diberikan kesempatan pada peserta didik dalam menggunakan panca inderanya baik untuk melihat, merasakan tekstur, mendengar dan mencicipi rasa makanan
- e. Ajak peserta didik untuk belajar matematika, dalam kegiatan cooking class matematika juga dipelajari baik halnya dalam menghitung jumlah bahan, mengenali bahwa setengah cangkir lebih sedikit daripada secangkir utuh
- f. Menjaga keamanan anak, tetap awasi peserta didik dari jarak dekat karena dalam kegiatan ini diperlukan pengawasan yang ekstra terhadap aktivitas peserta didik pada saat anak menggunakan alat-alat dapur
- g. Mengenalkan sebuah budaya yang berbeda kepada anak, dalam memasak peserta didik akan dikenalkan dengan makanan khas dari beberapa daerah
- h. Memberikan pengamatan anak. Gunakan pertanyaan terbuka untuk memandu pengamatan anak sehingga mereka dapat memerhatikan dengan saksama dan melihat perubahan yang terjadi selama memasak.
- i. Berikan pujian dan dukungan, berikan pujian dan dukungan yang kuat kepada anak karena itu membantu anak selama proses memasak terjadi
- j. Nikmati hasilnya bersama, mengajak peserta didik untuk mencicipi makanan yang mereka buat sendiri. Hal itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas rasa dan membantu anak menemukan makanan yang mereka sukai

Sentra *cooking class* menjadi salah satu kegiatan yang dapat merangsang pengetahuan kepada anak tentang proses membuat ataupun mengolah makanan, kemudian dalam cooking class anak juga diberikan pengetahuan tentang angka atau jumlah, tentang warna, dan melatih motorik halus (Nurchayati & Pusari, 2015: 173). Penerapan ini yang akan berdampak positif kepada anak dengan meningkatnya keterampilan anak dalam bermain mengolah bahan-bahan hingga dapat menjadi masakan yang sederhana. Ketika anak-anak benar-benar melakukan aktivitas tersebut, kebahagiaan dan kepuasan mereka akan terlihat. Lebih jauh lagi, memberi anak-anak kesempatan untuk memasak dan mencicipi makanan yang akan dimakan oleh teman sekelas dan guru mereka dapat meningkatkan harga diri mereka.

Menurut Soendari (Ghofur, 2017) dalam (Munar et al., 2021) mengatakan bahwa model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya

khususnya dengan membagi pusat-pusat tersebut menjadi area yang lebih kecil dan menggunakan paradigma pembelajaran individual yang dapat disesuaikan dengan minat, keterampilan, dan tahap perkembangan setiap anak untuk menawarkan pengalaman bermain yang lebih menyeluruh dan terlibat. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran sentra keterbatasan dalam menggunakan alat teknologi yang semakin canggih serta ketidakmampuan lembaga dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan uraian di atas dapat di cermati bahwa sentra *cooking class* merupakan kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dan dalam *cooking class* ini anak dapat merasakan kebahagiaan dalam membuat makan dengan teknik masak yang dimiliki anak. Selain itu, anak-anak dapat menganggap kegiatan ini sebagai hobi yang bermanfaat dan menghibur. Oleh karena itu, belajar melalui kelas memasak dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk memperoleh keterampilan memasak. Disisi lain, pendapat Amania dkk (2021) dalam (Setiawan et al., 2024: 12900) mengartikan bahwa *cooking class* tidak hanya sekedar memasak tetapi, kegiatan bermain yang menyatu dengan kehidupan anak. Hal ini lah yang mencakup beberapa unsur-unsur belajar yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari anak, baik dari mengukur, mengetahui bahan makanan, dan pemahaman tentang proses memasak yang nyata melalui kegiatan sentra *cooking class*.

2.4 Hakikat Kemandirian

2.4.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah kemampuan individu untuk bertindak, membuat keputusan, dan mengatasi masalahnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain secara berlebihan. Kemampuan ini melibatkan untuk mengelola diri sendiri, mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan anak tersebut. Menurut Erikson dalam (Handayani, 2024: 352) mengatakan bahwa seorang anak yang berhasil mengembangkan rasa inisiatif dan industri akan mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk

mengembangkan kemandirian dapat mengalami rasa ragu dan inferioritas. Salah satu pola pikir yang dihasilkan dari ciri perkembangan emosional ini adalah kemandirian. Pola pikir yang esensial dalam eksistensi manusia adalah kemandirian, oleh sebab itu kemandirian harus ditanam sejak dini pada diri anak sehingga membawa manfaat ketika anak menjadi dewasa nanti. Menurut Morrison (2012: 228) dalam (Sahidun & Abdullah, 2020: 106-121) mengatakan bahwa kemandirian adalah kapasitas untuk bekerja secara mandiri, mengurus diri sendiri, dan menyelesaikan proyek tanpa bantuan. Sedangkan menurut Parker (2006:226) dalam (Ardiyani, 2017: 117), mengartikan kemandirian adalah kapasitas untuk menangani semua harta benda kita, termasuk anak-anak yang mampu mengambil risiko, memecahkan masalah, berjalan, dan mengatur waktu mereka.

Dalam Al-Quran juga menjelaskan tentang kemandirian sebagaimana yang sudah tercantum pada surah Ar-Rad ayat 11 yaitu:

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱﴾ (الرَّاد/13: 11)

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.” (Q.S. Ar-Rad : ayat 11)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa ayat tersebut di isyaratkan bahwa “sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Isyarat ini menunjukkan bahwa setiap manusia itu diberikan bentuk kemandirian yang dapat dilakukan setiap manusia. Setiap manusia akan diberikan kewenangan untuk menentukan dan membangun hal yang penting dalam kehidupannya sendiri. Setiap manusia akan memikul nasibnya sendiri baik dalam sikap bertanggung jawab, membuat keputusan

sendiri, mengatur tindakan dan mengendalikan emosinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Sejalan dengan ini, di ayat lain juga mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawabnya masing masing dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakannya. Hal ini dapat dilihat dalam AL-Quran surah Al-Muddassir ayat 38 yaitu:

(كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ ۝۳۸) (المدثر/74: 38)

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”. (Q.S. Al-Mudassir: ayat 38).

Dalam surah Al-Muddassir ayat 38 ini juga mengatakan bahwa setiap manusia haruslah mempunyai tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya baik dalam mengambil keputusan, mengambil sebuah tindakan dan mengendalikan emosinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hasilnya, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih antara mengikuti jalan kebenaran dan jalan kejahatan. Hal ini menunjukkan pentingnya independensi dalam mengajar dan memungkinkan orang untuk membuat keputusan mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sebuah kemampuan yang mengelola segala sesuatu dengan benar tanpa bergantung pada orang lain. Sifat ini memperlihatkan bagaimana anak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya tanpa bantuan orang lain, dan menyelesaikannya dengan sendiri. Karena anak mandiri adalah anak muda yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Untuk mendukung perkembangan anak usia dini, kemandirian sangatlah penting. Ini melibatkan dalam memberi anak untuk mendapatkan kesempatan dalam membuat keputusan kecil dan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka. Hal inilah yang dapat membantu anak dalam membangun rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Orang tua membantu membentuk kepribadian anak dengan membantu mereka menjadi mandiri.

Karena anak muda yang mandiri adalah anak yang cakap, kreatif, energik, dan impulsif. Anak yang mandiri juga menunjukkan motivasi dan rasa percaya diri yang kuat, yang berarti bahwa tindakan mereka tidak terlalu bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri dalam berpikir dan berperilaku, mampu membuat keputusan sendiri, mengarahkan diri sendiri, dan beradaptasi, menunjukkan sifat-sifat ini.

2.4.2 Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Susanto (2017: 39-40) dalam (Ningrum, 2020: 328) mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian anak memiliki motivasi intrinsik yang kuat, keberanian dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, kreativitas dan inovasi, kemampuan untuk menerima akibat dari keputusan mereka, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan kemandirian untuk tidak bergantung pada orang lain. Berikut ini adalah beberapa ciri umum kemandirian anak, khususnya:

1. Kemampuan anak mengambil inisiatif. Anak yang mandiri mampu memulai sebuah tindakan tanpa perlu arahan atau didorong oleh orang lain
2. Kemauan untuk belajar. Anak mempunyai minat sendiri dalam belajar dan mengeksplorasi hal baru tanpa harus bantuan orang lain
3. Tanggung jawab. Anak yang mandiri akan mengambil tanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang ia buat, hingga mampu mengatasi konsekuensi tindakan tersebut
4. Kemampuan mengatasi masalah. Anak yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa mengandalkan orang lain
5. Kepercayaan diri. Anak yang mandiri memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan situasi yang baru
6. Kemampuan mengatur diri sendiri. Anak yang mandiri mampu mengatur waktu dan sumber daya secara efektif untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan anak sendiri
7. Memiliki keterampilan sosial. Anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi terhadap orang lain dan mampu bekerjasama

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian anak adalah anak yang mandiri memiliki kombinasi karakteristik yang mencakup inisiatif, kepercayaan diri, tanggung jawab, kemauan untuk belajar, kemampuan mengatasi masalah, kemandirian dalam pengaturan dan keterampilan sosial. Hal inilah yang membuat kemandirian memungkinkan anak untuk bertindak secara mandiri dan anak sanggup serta berani dalam setiap tindakan yang anak lakukan. Lebih jauh, penting

bagi anak untuk belajar mandiri karena anak yang mandiri akan selalu berusaha mengurus segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan. Akibatnya, hal ini berdampak signifikan pada perkembangan anak usia dini secara umum, membantu anak tumbuh menjadi orang dewasa yang tangguh dan mandiri yang mampu menghadapi rintangan hidup.

2.4.3 Indikator Kemandirian

Menurut Brewer dalam (Pangestu & Saparahayuningsih, 2017: 88) indikator kemandirian anak di TK adalah pembiasaan yang terdiri dari meliputi kecakapan fisik, rasa percaya diri, keberanian untuk bertanggung jawab, pengendalian diri, disiplin, kecerdasan sosial, ketulusan dalam berbagi, dan kemampuan untuk mengatur emosi. Oleh karena itu, dari pemikiran Brewer dapat dipahami bahwa kemandirian anak usia dini bisa diukur dengan berbagai indikator yaitu:

1. Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik adalah kapasitas untuk melaksanakan tugas sehari-hari sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Seperti, mengangkat benda-benda ringan, berpakaian sendiri, makan sendiri, membersihkan diri.

2. Percaya Diri Sendiri

Percaya diri membantu anak dalam mengembangkan sikap kemandirian anak karena anak merasa lebih siap menghadapi berbagai situasi tanpa bergantung pada orang lain. Anak memiliki keyakinan dalam kemampuannya sendiri dan merasa yakin dalam mengambil keputusan serta tanggung jawab atas tindakan yang dibuat anak itu sendiri.

3. Berani Tanggung Jawab

Dengan mengembangkan sikap berani tanggung jawab, anak akan belajar untuk menjadi mandiri dan menghargai pentingnya konsekuensi dari tindakan anak. Karena anak yang berani bertanggung jawab akan mengambil alih keputusan anak itu sendiri dan siap untuk bertanggung jawab dari hal keputusannya.

4. Disiplin

Disiplin membantu anak mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dengan adanya disiplin anak akan belajar untuk mengendalikan emosi mereka, menghadapi tantangan dengan baik. Dan disiplin juga membantu membentuk kemandirian anak karena belajar menghargai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pandai Bergaul

Pandai bergaul atau disebut dengan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi kepada orang lain secara efektif membantu anak merasa lebih percaya diri dan mandiri dalam berbagai situasi sosial. Anak yang pandai bergaul biasanya dapat membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, menyelesaikan masalah dengan baik, dan bekerjasama dalam kelompok.

6. Ikhlas Berbagi

Ketika anak belajar berbagi dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, itu menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan pemahaman tentang pentingnya berbagi. Sikap ikhlas berbagi membantu anak untuk menjadi lebih empati, peduli terhadap kebutuhan orang lain, dan menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam membantu orang.

7. Bisa Mengendalikan Emosi

Anak yang mampu mengendalikan emosinya dapat mengatasi situasi sulit, menyelesaikan konflik dengan baik, dan membuat keputusan secara rasional. Dengan mengendalikan emosi anak belajar untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan. Anak juga belajar mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif.

2.4.4 Aspek-Aspek Kemandirian

Ara dalam (Sa'diyah, 2017: 38) menyebutkan ada beberapa aspek kemandirian anak, sebagai berikut:

1. Kebebasan, anak usia dini adalah masa anak untuk bergerak bebas melakukan sesuatu. Anak cenderung apabila mendapatkan kesulitan untuk

mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidup bial tanpa kebebasan

2. Inisiatif, anak yang memiliki inisiatif akan menunjukkan minat dan motivasi untuk mengeksplor, belajar, dan mengatasi tantangan secara mandiri
3. Percaya diri. Anak mulai membangun rasa percaya diri dalam kemampuan mereka sendiri untuk melakukan hal-hal yang diinginkan secara mandiri
4. Tanggung jawab. Tanggung jawab mencakup kemauan serta kemampuan anak untuk mengambil keputusan anak itu sendiri. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab yang baik akan lebih dapat diandalkan, mandiri, dan siap menghadapi tantangan baru
5. Percaya diri. Elemen yang menjadi ciri kemandirian. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian seseorang dalam mengambil risiko dan mempertahankan keyakinannya meskipun keyakinan tersebut bertentangan dengan keyakinan orang lain.
6. Membuat pilihan. Pengambil keputusan yang mandiri cenderung lebih percaya diri dan memiliki rasa kendali yang lebih kuat atas kehidupan mereka sendiri.
7. Kontrol diri. Kontrol diri juga membantu anak untuk membuat keputusan yang baik. Anak yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu mengatur diri sendiri, mengatasi tantangan, dan menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai dan moral

2.4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Dra. Mayke Sugianto Tedjasaputra dalam (Sa'ida, 2016:92) mengatakan ada beberapa factor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini, yaitu:

1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan dapat mempengaruhi kemandirian anak dengan kepribadian anak, kematangan emosional, kemampuan kognitif, kemampuan dan bahasa, faktor bawaan ini dapat memberikan landasan untuk perkembangan kemandirian anak, lingkungan dan pengalaman juga mempunyai peran krusial dalam membentuk sikap mandiri anak. Oleh karena itu, dengan memberikan dukungan serta dorongan memberikan peluang bagi anak agar dapat mengoptimalkan potensi kemandirian anak.

2. Pola Asuh

Cara orang tua mendidik dan membimbing anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Memberikan anak sendiri dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak dapat membantu memperkuat kemandirian.

3. Kondisi Fisik Anak

Anak dengan penyakit bawaan akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dibandingkan anak lainnya, sehingga akan menurunkan tingkat kemandiriannya. Hurlock (2018) dalam (Syaiful et al., 2020: 217) menyatakan bahwa pola asuh, jenis kelamin, dan urutan kelahiran akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak:

- a. Pola asuh, pola asuh orang tua adalah faktor yang penting terhadap kemandirian anak. Karena dengan adanya pola asuh yang baik dari orang tua anak akan bisa bertanggung jawab dan kesempatan untuk mandiri dalam menghadapi tantangan.
- b. Lingkungan, lingkungan internal(keluarga, masyarakat (eksternal, dan sekolah akan membentuk kepribadian dan kemandirian anak
- c. Gemetik, faktor bawaan yang mempengaruhi kecenderungan anak untuk mandiri.
- d. Pengalaman, pengalaman hidup dan interaksi sosial yang dialami anak dapat mempengaruhi kemandirian anak
- e. Kepercayaan diri, tingkat kepercayaan diri anak dengan sifat berani akan menimbulkan sikap kemandirian pada diri anak.

Berdasarkan beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa yang dapat mendukung dan memiliki pengaruh yang terhadap kemandirian anak adalah faktor internal (keluarga) dan eksternal (masyarakat). Kedua faktor ini memiliki kombinasi yang membantu anak belajar mengatasi tantangan, mengambil tanggung jawab, dan menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri.

2.5 Penelitian Relevan

1. Latifa Atmul Fauziah dengan judul “Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Fun Cooking Pada Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Lintau Buo Utara”. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhamad Yunus Islam Negeri Batu sangkar tahun 2022, Repositori IAIN Batu Sangkar.

<https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/27389>.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan jenis desain one group pretest-posttest, dimana metode ini akan melakukan pengukuran sebanyak 2 kali baik

sebelum dan sesudah perlakuan. Subjek pada penelitian ini merupakan anak usia dini 5-6 tahun kelompok B yang berjumlah 13 orang. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang dampak kegiatan "Fun Cooking" terhadap kemandirian anak usia lima sampai enam tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Lintau Buo Utara. Nilai rata-rata pretest adalah 5,5, dan penelitian ini melibatkan empat perlakuan, dengan perlakuan pertama memiliki rata-rata 6,5, perlakuan kedua memiliki rata-rata 8,5, perlakuan ketiga memiliki rata-rata 9,6, perlakuan keempat memiliki rata-rata 12,8, dan posttest terakhir menghasilkan rata-rata 15,1. Hasilnya, program "Fun Cooking" di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Lintau Buo Utara telah meningkatkan kemandirian anak usia dini. (Fauziah, 2022: 38).

2. Erna Zumrotun, Aan Widiyono dan Siti Istiqomah dengan judul "Pembentukan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Anak melalui Cooking Class Di Ra Imama Mijen Semarang". Nama Jurnal Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE), volume 6 nomor 1, halaman 44-55 tahun 2022.

https://www.researchgate.net/profile/AanWidiyono/publication/361289938_Pembentukan_Karakter_Mandiri_dan_Tanggung_Jawab_Anak_melalui_Cooking_Class_di_RA_Imma_Mijen_Semarang/links/62cb71013bbe636e0c54b2f9/Pembentukan-KarakterMandiri-dan-Tanggung-Jawab-Anak-melalui-Cooking-Class-di-RA-Imama-Mijen_Semarang.pdf?sg%5B0%5D=started_experiment_milestone&origin=journalDetail. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei melalui google form secara online. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua peserta didik dan dilakukan secara langsung dirumah dan diluar sekolah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terkait kemandirian dan tanggung jawab dalam kegiatan kelas memasak, bimbingan orang tua memiliki dampak yang signifikan. Secara spesifik, 93,75% anak melaporkan menjadi lebih mandiri, 87,5% melaporkan menjadi lebih bertanggung jawab, dan 87,5% orang tua

melaporkan bahwa kegiatan kelas memasak sangat menyenangkan. (Zumrotun, 2022: 53).

3. Alfiah Kurtina Siregar dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Anak Usia 5-6 tahun di TK IT Nurul Ilmi”. Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2019. Repository UIN Sumatera Utara <http://repository.uinsu.ac.id/6883/>. Pada Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek pada penelitian ini sebanyak 15 orang. Hasil penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran sentra cooking class yang dapat membuat anak menjadi mandiri karena dapat memasak makanannya sendiri serta anak mengenal bahan-bahan makanan baik dari tekstur, rasa, bentuk, dan warna. Dari kegiatan ini lah menunjukkan bahwa anak mampu memasak masakannya dengan mandiri dan anak mampu mengenal bahan-bahan makanan (Alfiah, 2016)
4. Angelin Masintan Sitorus, Endang Juwita Sinaga, dan Uranus Zamili dengan judul “Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Siborongborong”. Nama jurnal KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1, Nomor 3 halaman 70-179 tahun 2023 <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/514/488>. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan jenis desain penelitian yaitu one grup pretest posttest design. Adapun subjek penelitian ini sebanyak 66 orang. Penelitian ini membahas tentang pengaruh kegiatan fun cooking terhadap kemandirian anak usia dini 5-6 tahun. Kegiatan fun cooking dapat menumbuhkan berbagai pengalaman belajar, memotivasi diri untuk bereksplorasi dan berkreasi serta menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. (Sitorus et al., 2023: 178).
5. Aan Widoyono dengan judul “ Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian Dan Tanggung Jawab”. PRATAMAWIDYA: Jurnal Pendidikan

Anak Usia Dini Volume 7, Nomor 1, halaman 59-68 tahun 2022. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW/article/view/515>. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey melalui google form secara online. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak kelas A3 di RA Imama. Pada hasil penelitian ini terbukti bahwa Dalam kegiatan kelas memasak, bimbingan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak. Secara spesifik, 93,75% anak yang menerima lebih banyak pengawasan orang tua menjadi lebih mandiri, dan 87,5% menjadi lebih bertanggung jawab. Selain itu, 87,5% orang tua mengatakan bahwa kegiatan kelas memasak sangat menghibur (Widiyono, 2022: 66).

Berdasarkan penelitian relevan di atas dijadikan referensi oleh peneliti bahwa penelitian relevan tersebut dapat membuktikan bahwa belajar dengan model pembelajaran sentra cooking class dapat mengembangkan sikap kemandirian anak. Dengan menggunakan sentra cooking class akan mengembangkan sikap kemandirian anak dimana anak dapat bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, saling berbagi, dapat mengedalikan emosi, pandai bergaul dan mampu melaksanakan kemandirian fisiknya. Oleh karena itu penelitian relevan ini dapat membantu peneliti dalam penelitian yang sedang berlangsung.

Selain itu terdapat juga kesamaan dan perbedaan antara penelitian relevan dan penelitian yang diteliti. Adapun perbedaannya yaitu perbedaan dalam menggunakan metode dari penelitian relevan banyak yang menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode eksperimen dan melalui survey google form secara online, sedangkan dengan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Adapun persamaan pada penelitian relevan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama sama membahas tentang kegiatan cooking class yang dapat mengembangkan sikap kemandirian anak. Dengan tujuannya anak dapat memasak

makanannya sendiri serta anak dapat mengetahui bahan-bahan dasar makanan, bentuk, rasa, warna, dan juga tekstur.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN